

PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNA DAKSA) DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) DESA TENDE KEC. WOHA

Zumratun, M.Pd

STIT Sunan Giri Bima

Email : zumratunntb@gmail.com

ABSTRACT

This paper discusses how to educate and guide children who have special limitations and have disabilities in their limbs, one of which is a disabled child. Children who have physical or mental limitations have the right to study and the government has provided special schools for these children. Seeing the reality that is happening now, there are many children who do not want to pursue education due to physical disabilities and most children do not even want to leave the house because of this. The need for the role of parents and teachers who can guide children who have special limitations, especially children with physical disabilities are children who have movement disorders in the limbs caused by neuro-muscular and bone structure abnormalities that are congenital or due to accidents. Guidance and services that are appropriate to the child's condition must be applied and carried out by parents and teachers. Teachers provide services and education when at school while parents guide when children are at home so that development is good in terms of emotional, educational and others. can be controlled by parents and teachers and children can study like normal children in general.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang bagaimana pendidikan dan bimbingan bagi anak yang memiliki keterbatasan khusus dan memiliki cacat pada anggota tubuh salah satunya yaitu anak tuna daksa. anak yang memiliki keterbatasan baik fisik maupun mental berhak menempuh pendidikan dan pemerintah sudah menyediakan sekolah khusus bagi anak-anak tersebut. Melihat realitas yang terjadi sekarang banyak anak-anak yang tidak ingin menempuh pendidikan akibat cacat fisik dan bahkan kebanyakan anak yang tidak ingin keluar rumah akibat hal tersebut. Perlunya peran orang tua dan guru yang dapat membimbing anak yang memiliki keterbatasan khusus apalagi anak tuna daksa adalah anak yang memiliki gangguan gerak pada anggota tubuh yang di sebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan sakit atau akibat kecelakaan. Bimbingan dan pelayanan yang sesuai dengan kondisi anak yang harus di terapkan dan di lakukan oleh orang tua dan guru. Guru memberikan pelayanan dan pendidikan ketika disekolah sedangkan orang tua membimbing ketika anak sudah di rumah agar perkembangan baik dari segi emosional, pendidikan dan lain-lain. bisa di kontrol oleh orang tua maupun guru dan anak dapat menempuh pendidikan seperti anak normal pada umumnya.

Kata kunci: anak tuna daksa, SLB, Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Persepsi masyarakat awam tentang anak berkelainan fungsi anggota tubuh (anak tuna daksa) sebagai salah satu jenis anak berkelainan dalam konteks Pendidikan Luar Biasa (Pendidikan Khusus) masih dipermasalahkan. Munculnya permasalahan tersebut terkait dengan asumsi bahwa anak tunadaksa (kehilangan salah satu atau lebih fungsi anggota tubuh) pada kenyataannya banyak yang tidak mengalami kesulitan untuk meniti tugas perkembangannya, tanpa harus masuk sekolah khusus untuk anak tuna daksa(khususnya tuna daksa ringan).

Pendidikan merupakan tempat untuk mengubah dan mengembangkan diri jadi setiap masyarakat indonesia berhak menempuh dan merasakan pendidikan. Bukan hanya anak-anak yang tidak memiliki cacat fisik dan mental yang harus menempuh pendidikan akan tetapi anak yang memiliki kekurangan pada anggota tubuh berhak menempuh dan merasakan pendidikan. Maka dari itu pemerintah indonesia menyediakan sekolah-sekolah khusus untuk anak-anak yang memiliki kekurangan dan kecacatan pada anggota tubuh. Anak tuna daksa dapat di masukan di sekolah luar biasa (SLB) karna di sekolah tersebut banyak anak-anak yang memiliki kecacatan fisik maupun mental dan sekolah tersebut juga anak-anak di berikan pelayanan dan bimbingan untuk mengembangkan dirinya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang di gunakan untuk mengetahui dan menggambarkan kenyataan dari kejadian yang di teliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang obyektif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang di ganakan oleh peneliti pada kondisi objek yang alamiah peneliiian kualitatif juga dapat di artikan sebagai penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tidakan dll.

LANDASAN TEORI

Anak Tuna Daksa

Tunadaksa atau cerebral palsy Is the term applied to a group of children with motor impairment and related service and requirements. Ini menunjukkan bahwa anak penyandang tunadaksa merupakan anak yang mengalami gangguan fungsi motorik disebabkan karena kerusakan pada syaraf-syaraf bagian otak. Pada hakikatnya otak bagian pengendali gerak manusia atau bertugas memerintah kinerja motorik atau gerak pada tubuh.

Somantri mengungkapkan bahwa anak yang mengalami ketunadaksaan disebabkan kerusakan atau gangguan pada tulang dan ototnya, sehingga mengalami cacat pada tubuh. Hal

ini ditunjukkan dengan gerakan tubuh yang dominan lebih kaku karena lumpuh artinya sulit dalam mengontrol gerakan sehingga untuk menggenggam jemari tangan saja mengalami kesulitan. Apalagi untuk berdiri dengan tegak dan benar, demikian juga dengan cara jalan dan saat duduk tentunya sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya. Dan terakhir yaitu bersifat hiperaktif artinya sulit untuk fokus dan tenang.¹

Pada aspek akademis, anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada system otot dan rangka adalah normal, sehingga dapat mengikuti pelajaran sama dengan anak normal, sedangkan anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada system cerebral, tingkat kecerdasannya berentang mulai dari tingkat sangat rendah sampai dengan sangat tinggi.²

Ketunadaksaan secara khusus tidak menimbulkan gangguan pada kehidupan emosi anak tuna daksa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa usia ketunadaksaan mulai terjadi turut mempengaruhi perkembangan emosi anak tersebut. Anak yang tuna daksa sejak kecil mengalami perkembangan emosi sebagai anak tuna daksa secara bertahap. Sedangkan anak yang mengalami ketunadaksaan setelah besar, menganggap ketunaan tersebut merupakan kemunduran dan sulit diterima oleh anak yang bersangkutan.³

Anak tuna daksa yang mengalami masalah pada perkembangan emosinya adalah anak yang tidak bisa menerima kekurangan atau kecacatan pada anggota tubuh. Sehingga emosi tidak dapat terkontrol dan dapat mengakibatkan stres keterbatasan anak tuna daksa membuat anak tidak dapat mengikuti kegiatan-kegiatan jasmani hal ini menimbulkan masalah emosi seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, menyendiri dan juga frustrasi .

Karakteristik Anak Tuna Daksa

1. Karakteristik kognitif

Implikasi dalam konteks perkembangan kognitif ada empat aspek yang turut mewarnai yaitu: pertama, kematangan yang merupakan perkembangan susunan saraf misalnya mendengar yang diakibatkan kematangan susunan saraf tersebut. Kedua, pengalaman yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungan dan dunianya. Ketiga, transmisi sosial yaitu pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Keempat, ekuilibrisasi yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri

¹ Monks, F.J, Knoers, S. R. H. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai-Bagiannya* (Cet-14). Gadjah Mada University Press.

² Hasnah Siaahan Dkk, *Penanganan Anak Tuna Daksa*, Jurnal Pemikiran Dan Pendiidikan Anak Usia Dini No 1, Vol 4, Tahun 2022 Hal 20-21

³ https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjDtLiQi_X6AhWhAbcAHURBCe4QFnoECD0QAQ&url=https%3A%2F%2Fdigilib.uns.ac.id%2Fdokumen%2Fdownload%2F38180%2FMTE1MTQ5%2FPerbandingan-Kecerdasan-Emosi-Antara-Anak-Tuna-Daksa-Di-Slb-Surakarta-Dengan-Anak-Tuna-Daksa-Di-Sd-Inklusi-Surakarta-bab-2.pdf&usq=AOvVaw26nYOha7-1-CV9vmb1_Ida di akses pada tanggal 23 Oktober 2022

anak. Wujud konkrit dapat dilihat dari angka indeks kecerdasan (IQ). Kondisi ketunadaksaan sebagian besar menimbulkan kesulitan belajar dan perkembangan kognitif.

2. Karakteristik Inteligensi

Untuk mengetahui tingkat inteligensi anak tunadaksa dapat digunakan tes yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan anak tunadaksa. Tes tersebut antara lain hauserman Test (untuk tunadaksa ringan), illinois test dan peabody picture vocabulary test.⁴

3. Karakteristik Kepribadian

Ada beberapa hal yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian anak tunadaksa atau cacat fisik, diantaranya: pertama, terhambatnya aktivitas normal sehingga menimbulkan perasaan frustrasi. Kedua, timbulnya kekhawatiran orangtua biasanya cenderung over protective. Ketiga, perlakuan orang sekitar yang membedakan terhadap penyandang tunadaksa menyebabkan mereka merasa bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Efek tidak langsung akibat ketunadaksaan yang dialaminya menimbulkan sifat harga diri rendah, kurang percaya diri, kurang memiliki inisiatif atau mematikan kreativitasnya. Selain itu yang menjadi problem penyesuaian penyandang tunadaksa adalah perasaan bahwa orang lain terlalu membesar-besarkan ketidakmampuannya.⁵

4. Karakteristik Fisik

Selain potensi yang harus berkembang, aspek fisik juga merupakan potensi yang harus dikembangkan oleh setiap individu. Akan tetapi bagi penyandang tunadaksa, potensi itu tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna. Secara umum perkembangan fisik tunadaksa dapat dinyatakan hampir sama dengan orang normal pada umumnya kecuali pada bagian-bagian tubuh yang mengalami kerusakan atau terpengaruh oleh kerusakan tersebut.

5. Karakteristik Bahasa/Bicara

Setiap manusia memiliki potensi untuk berbahasa, potensi tersebut akan berkembang menjadi kecakapan berbahasa melalui proses yang berlangsung sejalan dengan kesiapan dan kematangan sensori motoriknya. Pada penyandang tunadaksa jenis polio, perkembangan bahasa atau bicaranya tidak begitu normal, lain halnya dengan penyandang cerebral palsy. Gangguan bicara pada penyandang cerebral palsy biasanya berupa kesulitan artikulasi, fonasi, dan sistem respirasi.⁶

⁴ Monks, F.J, Knoers, S. R. H. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Cet-14). Gajah Mada University Press.

⁵ Astati, dkk. (2000). *Model Pembelajaran Anak Luar Biasa yang Mengikuti Pendidikan di Sekolah Umum*. Laporan Penelitian. Bandung.

⁶ Abdurrachman, M. & Sudjadi S. (1994). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTA.

Dari karakteristik tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa masalah, yaitu:

1. Masalah kesulitan belajar, Terjadinya kelainan pada otak, sehingga fungsi pikirannya terganggu persepsi. Apalagi bagi anak tuna daksa yang disertai dengan cacat-cacat lainnya dapat menimbulkan komplikasi yang secara otomatis dapat berpengaruh terhadap kemampuan menyerap materi yang diberikan.
2. Masalah sosialisasi, Anak tuna daksa mengalami berbagai kesulitan dan hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini dapat terjadi karena kelainan jasmani, sehingga mereka tidak diterima oleh teman-temannya, dihina, dibenci, dan bahkan tidak disukai sama sekali kehadirannya dan sebagainya.
3. Masalah kepribadian, Masalah kepribadian dapat berwujud kurangnya ketahanan diri bahkan tidak adanya kepercayaan diri, mudah tersinggung dan sebagainya.
4. Masalah pekerjaan, Anak tuna daksa memiliki kemampuan fisik yang terbatas, namun di lain pihak bagi mereka yang memiliki kecerdasan yang normal ataupun yang kurang perlu adanya pembinaan diri sehingga hidupnya tidak sepenuhnya menggantungkan diri pada orang lain. Karena itu dengan modal kemampuan yang dimilikinya perlu diberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya untuk dapat mengembangkan lewat latihan ketrampilan dan kerja yang sesuai dengan potensinya, sehingga setelah selesai masa pendidikan mereka dapat menghidupi dirinya, tidak selalu mengharapkan pertolongan oranglain. Di lain pihak dianggap perlu sekali adanya kerja sama yang baik dengan perusahaan baik negeri maupun swasta untuk dapat menampung mereka.
5. Masalah latihan gerak, Kondisi anak tuna daksa yang sebagian besar mengalami gangguan dalam gerak. Agar kelainannya itu tidak semakin parah dan dengan harapan supaya kondisi fungsional dapat pulih ke posisi semula, dianggap perlu adanya latihan yang sistematis dan berlanjut. misalnya terapi-fisik (fisio-therapy), terapi-tari (dance-therapy), terapi-bermain (play-therapy), dan terapi-okupasional (occupotional-therapy).⁷

Perkembangan Kognitif, Sosial, Emosi, Dan Kepribadian Anak Tuna Daksa

1. Perkembangan kognitif

Proses perkembangan kognitif banyak ditentukan dari pengalaman-pengalaman individu sebagai hasil belajar. Proses perkembangan kognitif akan berjalan dengan baik apabila ada dukungan atau dorongan dari lingkungan. Seperti dikatakan Piaget bahwa setiap individu memiliki struktur kognitif dasar yang disebut schema (misalnya kemampuan untuk

⁷ Abdullah, Nandiyah, *Mengenal anak berkebutuhan khusus*, dalam jurnal Magistra vol. 25, no. 86 (2013): 1

melakukan gerakan refleks, seperti menghisap, merangkak, dan gerakan refleks lainnya).schema ini akan berkembang melalui belajar. Proses adaptasi yang didahulukan dengan adanya persepsi.

Anak tuna daksa yang mengalami kerusakan alat tubuh, tidak ada masalah secara fisiologis dalam struktur kognitifnya. Masalah terjadi ketika anak tuna daksa mengalami hambatan dan mobilitas. Anak mengalami hambatan dalam melakukan dan mengembangkan gerakan-gerakan, sehingga sedikit banyak masalah ini mengakibatkan hambatan dalam perkembangan struktur kognitif anak tuna daksa. Dalam pengukuran intelegensi pada anak tuna daksa, sering ditemukan angka intelegensi yang cukup tinggi. Namun potensi kognitif yang cukup tinggi pada anak-anak tuna daksa ini belum dapat difungsikan secara optimal. Hambatan mobilitas, masalah emosi, kepribadian akan mempengaruhi anak tuna daksa dalam melakukan eksplorasi keluar.

2. Perkembangan sosial

Faktor utama terjadinya hambatan sosial ini bersumber pada sikap keluarga, teman-teman dan masyarakat. Ahmad Toha Muslim dan Sugiarmun (1996) menjelaskan bahwa sikap, perhatian keluarga dan lingkungan terhadap anak tuna daksa dapat mendorong yang bersangkutan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Sebaiknya sikap-sikap positif yang ditunjukkan orang tua maupun teman-temannya akan lebih membantu anak dalam penerimaan diri terhadap kenyataan yang dihadapi, sehingga masalah-masalah perkembangan sosial dapat diatasi.

3. Perkembangan Emosi

Kekurangan yang ada pada anak tuna daksa secara khusus tidak akan menghambat dalam perkembangan emosi pada anak tuna daksa. Hambatan ini dialami setelah anak mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Seringnya ditolak, seringnya mengalami kegagalan ditambah lingkungan orangtua yang tidak menguntungkan, menyebabkan anak tuna daksa sering nampak muram, sedih dan jarang menampakkan rasa senang.

4. Perkembangan kepribadian

Perkembangan kepribadian anak banyak ditemukan oleh pengalaman usia dini, keadaan fisik, kesehatan, pemberian cap dari orang lain, intelegensi, pola asuh orangtua dan sikap masyarakat. Pada usia dini anak tuna daksa mengalami gangguan dalam fungsi mobilitas, gangguan pada waktu merangkak, berguling, berdiri dan berjalan. Kondisi ini apabila didukung dengan sikap yang negative dari keluarga maupun masyarakat akan menjadikan pengalaman di usia dini yang sangat menyakitkan, dan dapat menjadikan pengalaman-pengalaman yang traumatis pada anak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tin Suharmini

(1988) dengan menggunakan tes grafis, ternyata ditemukan sebagian sebagian besar anak tuna daksa mempunyai perasaan yang rendah diri (minder), kurang percaya diri, kemasakan sosialnya kurang, emosional, menentang lingkungan, tertutup, mengalami kekecewaan hidup, dan kompensensi.⁸

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini di lakukan di sekolah luar biasa (SLB) desa langgentu kec. Donggo dalam penelitian yang di jadikan subjek penelitian adalah guru dan semua siswa yang ada di sekolah tersebut. Jumlah sumber data penelitian di dasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian kualitatif lebih mementingkan informasi yang banyak dari banyaknya jumlah informan.

Hasil dari wawancara yang di lakukan terhadap anak tuna daksa yang berada di sekolah (SLB) desa langgentu bimbingan yang di berikan oleh pendidik yang ada di sana terhadap anak tuna daksa sangat efektif dan efisien sehingga membuat anak tidak merasa di kucilkan dan membuat anak merasa nyaman menempuh pendidikan di sana.

Pelayanan dan bimbingan yang di berikan oleh pendidik kepada peserta didik lebih khususnya kepada peserta didik yang memiliki cacat fisik atau tuna daksa sangat baik sehingga anak merasa nyaman dan anak juga merasa bahwa guru yang ada di sekolah tersebut bisa di jadikan sebagai teman bukan hanya sebagai seorang pendidik.

Pembahasan

Tuna daksa secara harfiah berarti cacat fisik. Oleh karena kecacatan ini, individu tersebut tidak dapat menjalankan fungsi fisik secara normal. Hal ini juga disampaikan oleh Wardani, Hernawati dan Astaty, “Anak yang kakinya tidak normal karena kena folio atau anggota tubuhnya diamputasi karena satu penyakit dapat dikelompokkan pada anak tuna daksa” Sehubungan dengan pengertian anak tuna daksa, Geniofam berpendapat, “Tuna daksa adalah penderita kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti tangan, kaki atau bentuk tubuh. Penyimpangan terjadi pada ukuran, bentuk, atau kondisi lainnya” Hal tersebut sejalan dengan pendapat White House yang menyatakan “Tuna daksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal.”⁹

⁸ Hida Setya. “*Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tunadaksa*”.Skripsi S1 Universitas Muhammadiyah Malang (2019).

⁹ Afiyah, A. R. (2013). *Penanganan pembelajaran pada Anak Berkebutuhan khusus terutamapada Tuna Daksa Di Mi Nurul Huda Sedaati*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.

Peran dari orang tua dan guru sangat di perlukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak karna dengan memberikan pendidikan yang layak dan bimbingan yang tepat maka anak akan mengalami pertumbuhan yang baik. adapun hal-hal yang perlu di lakukan oleh orang tua yaitu: 1) Orang tua harus lebih terbuka pemikirannya, 2) Memberikan perhatian dan motivasi yang baik, 3) Meningkatkan kedekatan emosional dengan anak, 4) Ajari anak untuk mengeksplor kemampuannya, 5) Tanamkan kemandirian sejak dini. Dengan menerapkan hal-hal tersebut maka anak dengan mudah mengeksplor kemampuannya dan anak juga akan merasa di perhatikan meskipun tidak sama dengan anak-anak pada umumnya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah di sampaikan maka dapat di ambil kesimpulan bahwa setiap anak memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda tumbuh dan berkembangnya anak tergantung pada interaksinya dalam suatu lingkungan. Anak yang ada di indonesia tidak semuanya memiliki tubuh dan kepribadian yang sempurna ada juga anak yang memiliki cacat fisik dan mental salah satunya adalah anak tuna daksa. Bimbingan dan pendidikan yang layak yang harus di berikan oleh orang tua terhadap anak. Dengan memberikan bimbingan dan pendidikan yang layak maka perkembangan anak tuna daksa akan baik. Di dalam SLB, anak tuna daksa berada di tengah teman sebaya yang berlatar belakang anak berkebutuhan khusus, baik sejenis tuna daksa atau ketunaan lain. Mereka bersama dengan orang tua dari siswa berkebutuhan khusus, yang dapat menerima keberadaan anak tuna daksa, karena mereka juga memiliki anak yang berkebutuhan khusus. Keberadaan anak tuna daksa yang dibedakan dengan anak normal, memberi dampak negatif terhadap proses perkembangan emosi dan interaksi sosial anak tuna daksa, karena rendahnya intensitas interaksi dengan anak normal.

Maka dari itu pendidik yang ada di sekolah luar biasa dapat menggunakan metode yang tepat untuk menangani hal tersebut yaitu dengan mengajak anak-anak tuna daksa untuk berkomunikasi dengan anak normal pada umumnya agar perkembangan emosional anak juga dapat berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah, *Mengenal anak berkebutuhan khusus*, dalam jurnal Magistra vol. 25, no. 86 (2013): 1
- Abdurrachman, M. & Sudjadi S. (1994). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTA.
- Afiyah, A. R. (2013). *Penanganan pembelajaran pada Anak Berkebutuhan khusus terutamapada Tuna Daksa di MI NURUL HUDA SEDAATI*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Astati, dkk. (2000). *Model Pembelajaran Anak Luar Biasa yang Mengikuti Pendidikan di Sekolah Umum*. Laporan Penelitian. Bandung.
- Hasnah Siaahan Dkk, *Penanganan Anak Tuna Daksa*, Jurnal Pemikiran Dan Pendiidkan Anak Usia Dini No 1, Vol 4, Tahun 2022 Hal 20-21
- Hida Setya. “*Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tunadaksa*”.Skripsi S1 Universitas Muhammadiyah Malang (2019).
- <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjC1OPnhvX6AhUNDrcAHdoGDbIQFnoECAoQAQ&url=https%3A%2F%2Fbukunnq.wordpress.com%2F2011%2F04%2F23%2Fpendidikan-dan-bimbingan%2F&usg=AOvVaw0RdkNfEGucJAzPNhPesUxf> di akses pada tanggal 23 Oktober 2022
- https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjDtLiQi_X6AhWhAbcAHURBCe4QFnoECD0QAQ&url=https%3A%2F%2Fdigilib.uns.ac.id%2Fdokumen%2Fdownload%2F38180%2FMTE1MTQ5%2FPerbandingan-Kecerdasan-Emosi-Antara-Anak-Tuna-Daksa-Di-Slb-Surakarta-Dengan-Anak-Tuna-Daksa-Di-Sd-Inklusi-Surakarta-bab-2.pdf&usg=AOvVaw26nYOha7-1-CV9vmb1_Ida di akses pada tanggal 23 Oktober 2022
- Monks, F.J, Knoers, S. R. H. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai-Bagiannya* (Cet-14). Gadjah Mada University Press.
- Monks, F.J, Knoers, S. R. H. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai-Bagiannya* (Cet-14). Gadjah Mada University Press.
- Syifaul Adhimah, *Peran Orang Tua Mengilangkan Rasa Canggung Ana Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak No 1, Vol 9, Tahun 2020, Hal. 57-62